

PERJAMUAN TERAKHIR DAN EKARISTI GEREJA

Bernard A. Rahawarin, M. Ag

Dosen Liturgi STPAK St. Yohanes Penginjl Ambon

ABSTRAK

The Eucharistic Celebration which is performed by the Church up to now, is the fulfilment of Jesus' commandment: "Do this in memory of Me" (Lc 20:19). Consequently, in obedience to this command, the ecclesiastical celebration of the Eucharist should entail the whole essence which is contained in Jesus' action, together with his disciples, during the Last Supper, as is described in the New Testament of the Bible. This essence includes the elementary basics, both ritually and ontologically. Thus the eucharist as it is celebrated by the Church as a *representation*, always participates in Jesus' Last Supper as its *model*.

KATA-KATA KUNCI:

Perjamuan Terakhir, Ekaristi, Gereja

Pendahuluan

Jelas tampak bahwa secara praktis Ekaristi Gereja berbeda dari ritus perjamuan terakhir. Kesan ini didasarkan atas fakta bahwa Perjamuan Malam Terakhir itu sendiri juga merupakan sebuah makan berasama dari semua yang hadir sebagaimana yang terjadi dalam perjamuan makan lainnya. Sementara itu, sejak abad II, ritus Ekaristi Gereja tidak dilaksanakan persis seperti yang terjadi pada perjamuan makan yang biasanya dilaksanakan. Selain itu dalam perjamuan makan Yesus bersama para murid-Nya, terdapat dua doa ucapan syukur yang berbeda dan terpisah, yang satu dilaksanakan atas roti dan yang lain atas piala, sementara dalam Ekaristi Gereja hanya satu ucapan syukur saja, yakni doa Ekaristi atau Doa Syukur Agung, yang berlaku bagi roti maupun piala.

Adanya perbedaan tersebut mengungkapkan bahwa Gereja sejak awalnya telah membuat interpretasi terkait dengan kata ganti penunjuk *ini*, yang hadir dalam perintah Yesus yang berbunyi perbuatlah *ini* menjadi peringatan akan Aku.¹ Ritus Perjamuan Terakhir telah disaring oleh Gereja terkait mana yang perlu ditradisikan dan mana yang tidak. Dengan kata lain Gereja telah menyeleksi manakah elemen-elemen yang esensial supaya perjamuan ritual Gereja dapat dikonfigurasi sebagai pelaksanaan yang setia terhadap perintah "perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku". Reinterpretasi yang demikian telah dilakukan ketika terjadi peredaksian

¹Luk. 22:19.

pada Kitab Suci Perjanjian Baru. Dalam Kitab Suci Perjanjian baru, Perjamuan Malam Terakhir pada kenyataannya tidak diceriterakan dengan seluruh detail ritual sebagaimana sebuah kronik, melainkan dalam sudut pandang liturgis yaitu sebagai sebuah *model* yang Yesus tinggalkan bagi Gereja supaya mengulangi hal yang sama.

Untuk menjelaskan semuanya itu, maka tulisan ini akan bertolak dari uraian tentang Perjamuan Malam Terakhir dari Yesus bersama dengan para murid-Nya dengan bertumpu pada kesaksian Injil Lukas.

1. Perjamuan Malam Terakhir

1.1. Kisah Tentang Perjamuan Malam Terakhir

Kitab Perjanjian Baru memiliki empat ceritera tentang perjamuan malam terakhir, yang berasal dari dua tradisi yang berbeda yang tidak tergantung satu sama lain (disatu pihak Markus dan Mateus dan dilain pihak Lukas dan Paulus). Perjamuan malam terakhir seperti yang kita ketahui diceriterakan oleh tradisi yang berbeda-beda menurut kerygma Gereja-Gereja yang berbeda-beda dan menurut penggunaan liturgis mereka. Bentuk narasi selain berguna kebutuhan kerygma juga diperuntukkan bagi kebutuhan penggunaan liturgis.²

Untuk mengetahui manakah kisah yang memiliki hubungan yang lebih baik dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Perjamuan Malam Terakhir, kita harus menempuh jalan yang berbeda dari pemahaman yang bersifat murni linguistik. Sebab terhadap argumen-argumen linguistik dan literer dan perlu ditambahkan argumen-argumen liturgis dengan perhatian khusus pada struktur ritus yang menopang Perjamuan Malam Terakhir. Kita harus melakukan pengujian terhadap kebiasaan dalam perjamuan ritual Yahudi, dan menilai manakah yang merupakan data-data perjanjian baru yang lebih cocok dengan penggunaan tersebut. Berdasarkan pada argumen ini, maka kisah Lukas memegang sebuah posisi penting khususnya dalam menggambarkan sejarah Ekaristi. Dikatakan demikian karena teks Lukas merupakan redaksi yang paling sesuai dengan peristiwa Perjamuan Malam Terakhir. Lukas merupakan teks memiliki karakter yunani yang kuat namun hal itu tidak menjadi halangan bagi kita untuk memandangnya sebagai teks yang sangat tua. Berikut dikemukakan tabel yang membantu kita dalam memahami pentingnya posisi teks Lukas.³

²Mazza, Enrico, *L'Eucaristia Nei Primi Quattro Secoli*, in Chupungo, A.J., *Scientia Liturgica II* (edizioni Piemme Spa. Roma 1998), 31.

³Mazza, Enrico, *La celebrazione eucaristica (Genesi del rito e sviluppo dell'interpretazione)* (Bologna, Grafiche Dehoniane, 2005), 35.

RITUS YAHUDI	LUKAS	DIDACHÈ	1Kor. 10:16-17
<i>Sebelum makan malam</i>	<i>Sebelum makan malam</i>	<i>Sebelum makan malam</i>	<i>Sebelum makan malam</i>
Ritus Piala dengan pujian (eulogein)	Ritus Piala dengan ucapan syukur (eucharistein)	Ritus Piala dengan ucapan syukur (eucharistein)	Ritus Piala dengan ucapan syukur (eucharistein)
Ritus Roti (makan) dengan pujian (eulogein)	Ritus Roti (makan) dengan ucapan syukur (eucharistein)	Ritus Roti (makan) dengan ucapan syukur (eucharistein) dan embolisme	Ritus Roti (makan) dengan ucapan syukur (eucharistein) dan embolisme
<i>Sesudah makan malam</i>	<i>Sesudah makan malam</i>	<i>Sesudah makan malam</i>	<i>Sesudah makan malam</i>
Ritus Piala (makan) dengan ucapan syukur (eucharistein)	Ritus Piala (makan) dengan ucapan syukur (eucharistein)	Ucapan syukur (eucharistein)	

Dari gambaran yang diperoleh dari skema di atas, jelaslah bagi kita bahwa Lukas merupakan sebuah tradisi yang lebih dekat dengan praktek perjamuan ritual orang Yahudi, yang merupakan konteks asli dari Perjamuan Malam Terakhir Yesus bersama dengan para murid-Nya.

1.2. Struktur Perjamuan Malam Terakhir.

Dibantu skema di atas kita dapat melihat bagaimana Lukas menggambarkan struktur ritual Perjamuan Malam Terakhir. Terdapat tiga bagian: ritus pembuka, perjamuan yang sesungguhnya, dan ritus penutup. Ritus pembuka terbentuk dari dua elemen yakni ritus cawan dan ritus roti, masing-masing disertai dengan kata-kata esplikatif. Ritus cawan terlaksana lebih dahulu dan disertai dengan sebuah penjelasan eskatologis:

Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya. Kata-Nya kepada mereka: “Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah.” Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucapkan syukur, lalu berkata: “Ambillah ini dan

bagikanlah di antara kamu. Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang.”⁴

Perkataan eskatologis atas piala menetapkan kandungan baik dari perjamuan paskah maupun dari ritus cawan. Buah dari pokok anggur tidak akan diminum dan roti paskah tidak akan dimakan hingga pemenuhan kerajaan Allah. Zaman sekarang dengan kegelapan imanennya telah ditempatkan dalam cahaya masa depan sebagaimana dalam perjamuan malam terakhir telah diliputi oleh gambaran tentang kerajaan Allah. Dalam perkataan Yesus perjamuan ini, yang menurut nilai teologisnya adalah paskah, telah menerima nilai *model*, dan mejadi *model* dari perjamuan masa depan yakni perjamuan eskatologis dalam kerajaan yang akan datang. Dengan ini mau dikatakan bahwa tidak ada pemisahan antara Perjamuan Malam Terakhir dan Peristiwa Kerajaan Allah. Ini merupakan data penting bagi sebuah konsep yang benar tentang sakramen-sakramen.⁵

Sesudah ritus cawan menyusul ritus roti yang disertai baik dengan kata-kata esplikatif maupun dengan komando untuk melaksanakan (mengulangi) ritus tersebut sebagai kenangan akan Kristus: Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.” (Luk. 22:19). Kata-kata yang diucapkan atas roti yang dipecah-pecahkan ini, menetapkan sebuah makna yang jelas tentang identitas antara roti dan tubuh Kristus, yakni roti yang Yesus berikan kepada para murid untuk dimakan merupakan tubuh-Nya sendiri.

Sesudah selesai ritus pembuka dan perjamuan yang sesungguhnya, dilakukanlah ritus penutup yang seharusnya persis pada bagian akhirnya, dianjatkan doa ucapan syukur (*Birkat hamazon* = *Eucharistein*) sambil memegang piala. Namun dalam Lukas tidak dikatakan secara eksplisit bahwa piala terakhir disertai dengan sebuah doa ucapan syukur. Tentang hal ini perlu diperhatikan bahwa pada ayat 20 tertulis: “Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan”. Kata keterangan *demikian juga* (dengan cara yang sama) dalam ayat 20 itu berarti bahwa tindakan yang dilakukan sebelumnya dilaksanakan juga pada cawan. Cawan disertai dengan kata-kata esplikatif yakni: “...piala ini adalah perjanjian baru dalam darah-Ku yang ditumpahkan bagi kamu.” (Luk. 22:20). Disini berakhirlah kisah tentang perjamuan tanpa ada perintah untuk mengulang yang sebaliknya terjadi sebelumnya pada bagian akhir dari kata-kata yang diucapkan atas roti. Fakta ini sama dengan kebiasaan dengan mana diintroduksi oleh ayat 20 (*demikian juga* = *dengan cara yang sama*).⁶

⁴Luk. 22:14-18.

⁵Mazza, Enrico, *L'Eucaristia Nei Primi Quattro Secoli*, ... 32.

⁶Ibid. 32 – 33.

Dengan demikian, kita lalu dapat menyimpulkan bahwa menurut Lukas, liturgi yang dirayakan oleh Yesus dalam perjamuan malam terakhir memiliki struktur berikut: ritus piala, ritus roti (perjamuan makan malam) dan ritus piala terakhir: masing masing dari ketiga ritus disertai oleh doa ucapan syukurnya sendiri.

2. Ekaristi Gereja Berpartisipasi Dalam Perjamuan Malam Terakhir Yesus

Pendekatan historis, yang diarahkan atas dasar kesaksian teks-teks liturgis oleh sejumlah bapa-bapa Gereja, membentuk bagi kita sejumlah kesimpulan. Di antaranya yang paling penting adalah: Perayaan Ekaristi merupakan *imitatio* dari perjamuan malam terakhir. Dengan Istilah *imitasi* ini dimaksudkan bahwa bukanlah merupakan sebuah keserupaan luaran yang bersifat murni ritual, melainkan sebuah identitas pada tataran hakekat: Ekaristi pada dirinya sendiri merupakan partisipasi kepada perjamuan malam terakhir Yesus bersama para muridNya.⁷

Dari segi sejarah diperoleh pemahaman bahwa untuk mengetahui apa itu Ekaristi kita harus mengetahui apa yang Yesus pernah rayakan dalam Perjamuan Malam Terakhir. Selanjutnya Ekaristi hanya bisa diketahui melalui analisa atas kisah-kisah Perjanjian Baru. Dengan demikian kita harus bertanya tentang apa yang Perjanjian Baru katakan tentang tindakan Yesus dalam perjamuan malam terakhir, apa yang Yesus perintahkan untuk dilakukan dan manakah hakekat dari tindakan dan perintah dimaksud.

Kita perlu menempatkan pada sentral pembahasan, bukan hanya roti dan anggur, melainkan keseluruhan ritual perjamuan malam yang dilakukan oleh Yesus dalam perjamuan makan malam bersama para muridNya. Dasar hermeutisnya adalah bahwa Kristus benar-benar telah meninggalkan mandat *lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku*. Kata ganti penunjuk *ini (hic)* tidak menunjuk hal lain selain keseluruhan liturgi perjamuan malam terakhir.⁸

2.1. Liturgi Gereja dan Perjamuan Malam Terakhir

Sejak kesaksian-kesaksian awal, Liturgi Ekaristi tampak sebagai sebuah ketaatan kepada perintah Kristus *lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku*, dan dengan demikian merupakan *imitasi* dari perjamuan 'liturgis' Yesus dalam perjamuan makan malam bersama para murid sebelum kepergian-Nya. Imitasi selalu terletak pada dua tataran. Pertama: Pada tataran ritus, perayaan-perayaan liturgi memiliki sebuah kemiripan ritual yang kuat dengan perjamuan malam terakhir. Kedua: Pada tataran sifat ontologis perayaan, semua yang Yesus katakan pada perjamuan malam terakhir diaplikasikan oleh Gereja pada perayaan Ekaristi. Gereja selalu mendefinisikan

⁷Mazza, Enrico, *La celebrazione eucaristica*, op. cit., 279.

⁸Ibid.,

roti dan anggur dari perjamuan Ekaristi dalam istilah yang sama dengan roti dan anggur perjamuan malam terakhir, yakni dengan sebutan Tubuh dan Darah Kristus.⁹ Dalam cara yang demikian, perjamuan malam terakhir tampak sebagai model dan Ekaristi Gereja sebagai gambaran.

Istilah *imitasi* perlu diterjemahkan dengan menggunakan kata operasional *partisipasi*. Ekaristi Gereja *berpartisipasi* dalam Perjamuan Malam Terakhir maksudnya semua yang termasuk dalam hakekat Perjamuan Malam Terakhir termasuk juga menjadi hakekat Ekaristi Gereja. Berikut kita akan menunjukkan sifat-sifat dan hakekat dimaksud yang terdapat dalam Perjamuan Malam Terakhir:¹⁰

2.1.1. Sifat Profetis dari Perjamuan Malam Terakhir

Kita telah tahu bahwa Yesus adalah seorang Yahudi yang dalam perjamuan malam terakhir melaksanakan sebuah ritus Yahudi tetapi hal ini tidaklah cukup: ada sesuatu yang lebih, ada suatu perbedaan yang penting yang meletakkan Misa dalam suatu cahaya yang diberikan, yang tidak semuanya terkait dengan/ terkandung dalam ritus Yahudi.

Dalam perjamuan malam terakhir terdapat sejumlah objek: roti, anggur, meja, tempat perayaan. Terdapat juga ritus-ritus: ritus roti dan ritus piala. Terdapat tata gerak: Ekspresi gerak mengambil roti dan membagi-bagikannya, dan demikian pula terhadap anggur. Terdapat perkataan dan doa-doa: doa ucapan syukur yang Yesus ucapkan dalam ritus roti dan ritus piala dan perkataan yang dengannya Ia mengunjukkan roti dan anggur kepada para murid agar mereka memakannya. Bingkai umum dan struktur ritual dari makan malam berasal dari liturgi Yahudi, tetapi tindakan Yesus bukanlah liturgi Yahudi. Tata gerak-gerak dan kata-kata-Nya merupakan sebuah fakta yang baru yang tidak dapat direduksikan pada ritus Yahudi

Kisah-kisah Perjanjian Baru tidak begitu memperhatikan dengan sangat hal mentransfer elemen-elemen ritual Yahudi agar dapat memberikan sebuah ceritera yang ditulis secara baik untuk semua orang. Ceritera-ceritera Perjanjian Baru lebih memperhatikan hal mentransfer secara jelas kebaruan dari tindakan Yesus (gerak-gerak dan perkataan). Inilah data yang paling penting.

Tindakan dan perkataan Kristus mentransformasikan perjamuan malam terakhir menjadi sebuah fakta profetis dan menjadi sebuah pewartaan: Perjamuan malam terakhir merupakan sebuah parabol dan sebuah pemakluman tentang salib. Terbalik dengan kebiasaan yang sedang berlaku, pemberian roti dan piala yang disertai/ diiringi dengan sejumlah perkataan eksplikatif;

⁹Melalui studi-studi yang telah melewati proses assessment, kita telah sepakat dalam menegaskan hubungan ontologis antara Ekaristi Gereja dengan Perjamuan Malam Terakhir, antara roti dan anggur Gereja dengan roti dan anggur Yesus bersama para rasul. Bdk. Ibid 279.

¹⁰Ibid. 285.

hal itu menggarisbawahi pentingnya pemberian yang dipersembahkan dan membuat kita berpikir tentang tindakan-tindakan para nabi. Persis tindakan para nabi dahulu biasanya diiringi dengan kata-kata eksplikatif (Yeh. 12:8-16.19dst), semuanya itu benar-benar merupakan tindakan profetis. Sifat profetis dari gerak-gerik dan perkataan Yesus mentransformasikan perjamuan makan malam menjadi pemakluman tentang salib, dan apa yang menjadi bagian pewahyuan diri Yesus sebagai tuan dari perjalanan nasib-Nya (hidup-Nya). Sambil memaklumkan salib, Yesus melaksanakan pewahyuan tentang hidup yang terpancar dari kematian; makan dan minum merupakan *memelihara diri* (nutrirs) dan itu berarti bahwa kehidupan dipelihara dan diperbaharui kelangsungannya: makanan member kehidupan.

2.1.2. Sebuah Perjamuan Persekutuan (komunio)

Sekarang perlu digarisbawahi sebuah tindakan lain yang signifikan : pengedaran piala yang satu kepada semua yang hadir, sementara itu adalah sebuah kebiasaan umum saat itu bahwa masing-masing minum dari pialanya sendiri, peristiwa itu merupakan sebuah “situasi khusus yang kepala keluarga yang mengetuai meja, mengedarkan pialanya sendiri kepada seseorang supaya minum dan hal itu menunjukkan sebuah hubungan khusus dalam persekutuan dan dalam hubungan kasih. Menurut Schurmann, Yesus , sambil menyerahkan roti dan piala kepada para murid ingin memberikan sebuah berkat khusus. Xavier Léon-Dufour berefleksi bahwa dengan ekspresi memberikan roti dan anggur itu Yesus memanifestasikan pemberian kehidupan-Nya, hidup Yesus dikomunikasikan.¹¹

Perjamuan Malam Terakhir juga kita kenal sebagai sebuah perjamuan perpisahan antara Sang Guru dengan para muridNya (bdk. Mat 26:29; Mrk 14:25; Luk 22:16). Xavier menambahkan bahwa Literatur Kitab Suci menghadirkan perjamuan makan perpisahan sebagai sebuah tindakan persekutuan dengan pemberi warisan dan sebuah hubungan signifikan antara para ahli waris.¹² Jika hal ini adalah sebuah perjamuan malam perpisahan, dan menjadi bagian dari jenis literer dari kisah Kitab Suci, kita harus menggunakan kriteria ini untuk menilai tindakan dan perkataan Yesus:

2.1.3. Pemakluman tentang Salib dan Kehidupan

Tindakan dan perkataan Yesus menunjuk kepada event Kalfari, sebab hal itulah yang dihadirkan. Secara langsung penunjukkan atas Tubuh yang diberikan dan atas Darah yang

¹¹“sambil mengucapkan kata-kata-Nya atas roti dan piala, Yesus mengekspresikan pemberian hidupnya sampai kematian: Ia memberikan dirinya bagi mereka yang mengambil bagian pada perjamuan-Nya”. Tekutip dalam Ibid. 281.

¹²Tekutip dalam Ibid. 282.

ditumpahkan mengarahkan kita pada salib. Tata gerak yang dengannya Yesus memberikan kepada para murid roti dan piala merupakan ekspresi gerak dan Dia yang memberikan, dan perkataan eksplikatif menjelaskan pemberian ini. Dengan pemberian *roti-tubuh* dan *pialah-darah*, Ia ingin menyalurkan sebuah berkat khusus. Pertanyaan, terdiri dari apa berkat itu? Kalfari merupakan berkat khusus ini yaitu kematiannya sebagai martiria puncak dari misiNya.

Akan tetapi pemberian ini terletak dalam hubungan dengan kehidupan (seseorang makan agar ia hidup). Secara lebih dalam harus dikatakan bahwa pemberian ini terletak dalam hubungan dengan kematian Kristus dan nilai dalam bingkai karya keselamatan. Dengan memberikan roti dan anggur Yesus menunjukkan bahwa keselamatan tiba oleh karena kematian-Nya sendiri, dan bahwa kerajaan Allah tiba justru karena kematiannya. Jika di sini terdapat pemakluman kerajaan Allah maka perjamuan perpisahan memiliki sebuah makna eskatologis, maka jelaslah bahwa kerajaan Allah itu secara esensial memang bersifat eskatologis. Minum piala yang Yesus berikan kepada para murid berarti mengambil bagian pada keselamatan dan pada perjanjian eskatologis yang dinyatakan melalui kematian imanen Yesus. Jadi perjamuan terakhir hadir sebagai *signum in acto* dari perjamuan eskatologis kerajaan Allah.¹³

Dalam perjamuan terakhir para murid tidak hadir dihadapan berita tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di Kalfari sebagai pihak luar (pemisra). Peristiwa-peristiwa itu justru telah hadir dalam tindakan, hadir dalam perjamuan makan malam, dan para murid sedang menghidupinya/ menjalaninya.

Secara optimal H. Schurman mengungkapkan bahwa Perjamuan Malam Terakhir adalah: sebuah tindakan simbolik yang mengantisipasi kematian imanen. Di sini pertama-tama bukanlah sebuah prediksi tentang masa depan melainkan dipersembahkan sebagai pemberian buah yang dinubuatkan. Tanda mengambil tempat dalam pemberian dan bukanlah pemberian sebagai efek dari tanda.¹⁴ Xavier mendukung gagasan ini dengan menegaskan: Yesus mengantisipasi di sini secara simbolik kematian dan munculnya kehidupan. Sebuah kata atau sebuah tindakan simbolik secara efektif bukan hanya sebuah pewartaan melainkan telah merupakan sebuah kenyataan yang dilaksanakan dihadapan mata kita. Melalui tindakan-tindakan dan perkataan perjamuan ini, Yesus mengungkapkan kematiannya, ia menghidupinya).¹⁵

Dan dalam peristiwa ini Yesus menggabungkan para murid dengan diriNya sendiri. Bagi para murid mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan adalah sesuatu yang *jauh lebih* dibandingkan dengan mengambil bagian dalam sebuah jamuan makan malam biasa. Semuanya

¹³bdk. Mat 26:29; Mrk 14:25; Luk 22:16.

¹⁴Tekutip dalam MAZZA, Enrico, *La Celebrazione Eucaristica*, op. cit. 282.

¹⁵Tekutip dalam Ibid. 282-283.

mengarah kepada sesuatu yang berada di luar perjamuan itu sendiri dan yang terlaksana di tempat lain, di atas bukit Kalfari. Dan *partisipasi* pada peristiwa-peristiwa Kalvari dimungkinkan bagi para rasul hanya melalui perjamuan mereka bersama Yesus.

2.1.4. Kata-Kata Esplikatif Atas Roti dan Cawan.

Karena taat kepada komando Kristus, perayaan Gereja harus membawa serta semua tindakan yang menjadi bagian dari ritus yang Yesus telah berikan sebagai *model* dan yang Kitab Suci Perjanjian Baru gambarkan. Sebagai konsekuensinya, maka kita harus menerima hal-hal berikut ini sebagai bagian – bagian yang kemukakan sebagai unsur-unsur konstitutif dari ritus Gereja: 1). Mengambil roti, 2). Mengucap syukur, 3). Memecah-mecahkannya, 4). Membagi-bagikannya, 5). Sambil berkata...., 6). Mengambil piala, 7). Mengucap syukur, 8). Memberikannya, 9). Sambil berkata.....

Ekaristi Gereja dikatakan menyerupai ritus yang dilakukan oleh Yesus dalam Perjamuan Malam Terakhir itu sendiri, oleh karena tersusun dari rangkaian tindakan tersebut. Dalam bahasa Patristik, ritus yang dilakukan oleh Yesus dalam perjamuan malam terakhir merupakan *tradisi misteri* dan juga *typos (model)* dari perayaan. Oleh karena itu Ekaristi disebut *antitypos* dan *misteri* serta pada akhirnya disebut pula dengan sebuah kata yang lebih dekat dengan kita yakni *Sakramen*.

a. Kata-Kata Esplikatif Atas Roti.

Sambil memberikan roti kepada para murid, Yesus memberikan penjelasan atas tindakan tersebut dan atas ajakan untuk makan dengan ungkapan: *inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu*.

1. Tubuh

Dalam antropologi biblis istilah *tubuh* mengungkapkan *keseluruhan pribadi*, bukan hanya fisik, sebagaimana dalam bahasa-bahasa modern. Sebagaimana orang Ibrani yang saleh makan pemberian bumi merupakan tindakan spiritual (tanda pemilihan ilahi), demikian pula para murid diundang untuk makan secara bersama-sama dengan Yesus diartikan sebagai menerima kehadiran Yesus sendiri (dimensi spiritual).

Selebihnya istilah *tubuh* mengungkapkan *semacam kelemahan*, dari makhluk ciptaan sendiri. Tubuh adalah sesuatu yang terbatas, bisa sakit, luka, terasing, mati dan membusuk. Penggunaan biblis terhadap istilah tubuh mengenal juga makna *bangkai tubuh*. Makna istilah

bangkai ini lantas memperoleh interpretasi baik seorang pribadi dalam hubungan dengan alam semesta, maupun seorang pribadi bersedia untuk mati.

2. Yang diserahkan bagi kamu

Menyadari tambahan paulina ...*yang diserahkan bagi kamu* haruslah disimpulkan bahwa Yesus menghadirkan hidup-Nya yang diserahkan sampai mati (dalam korban personal). Istilah "...bagi kamu" merupakan bentuk ungkapan yang digunakan dalam tradisi Paulus dan Lukas (*huper humon*). Xavier Leon-Dufour menginterpretasikan istilah *huper humon* dan memberikan arti bagi keunggulan/keuntungan kamu. Keunggulan atau keuntungan di sini adalah sesuatu yang mendasar dan bukan terbatas pada rana finansial atau yang sejenisnya. Hal itu tidak lain adalah kehidupan. Dengan demikian kalimat Yesus pada malam perjamuan terakhir (ambilah dan makanlah inilah Tubuh-Ku) dapat ditransformasikan menjadi Aku memberikan diriKu sebagai santapan agar kamu hidup.¹⁶

b. Kata-Kata Esplikatif Atas Cawan.

Sesudah makan, Yesus memberikan cawan kepada para murid, dengan penjelasan: *cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu*. Ungkapan Yesus dalam Injil Lukas ini dapat dibandingkan pula dengan dengan teks Injil Mateus dan Markus yang mempengaruhi rumusan yang dipakai dalam Liturgi Gereja aktual.¹⁷

1. Cawan

Dalam Kitab Suci istilah *cawan* ini memiliki karakter metafora yang cukup besar. Dapat mengindikasikan nasib seseorang (Mrk 10:38 dst) atau percobaan untuk melampaui (Mrk 14:36), ataupun hukuman yang hendak ditanggung (Why 14:10).

Juga penggunaan *cawan* dalam kultus peribadatan biasanya melekat pada ritus-ritus yang terkait dengan korban. Perlu diingat bahwa dalam liturgi tidak dikatakan *inilah darahKu*, melainkan dikatakan *inilah piala (cawan) darahKu*. Piala berfungsi untuk minum, bukanlah sembarangan wadah pengisi, dan anggur adalah tanda kegembiraan yang Allah berikan bagi umat manusia. Dalam tradisi Paulus, piala dimodifikasikan dalam bentuk teknis sebagai piala berkat (I Kor, 10:16), yakni sebagai piala yang berhubungan dengan doa ucapan syukur.

2. Cawan perjanjian

Cawan perjanjian merupakan ekspresi dalam kitab Keluaran (24:4-8), namun dengan suatu pergeseran makna. Dalam kitab Kejadian, Allahlah yang mengadakan perjanjian dengan

¹⁶Ibid. 284.

¹⁷Bdk. Mat 26:28; Mrk 14:24

bangsa Israel, sedangkan pada Perjamuan Malam Terakhir Yesuslah yang melaksanakan perjanjian dan di sana Ia mengadakannya dalam darahNya sendiri.¹⁸ Yesus adalah *orang yang membuat* perjanjian dan dalam waktu yang sama ia sendiri adalah *cara membuat* perjanjian itu (yaitu dengan menumpahkan darahNya sendiri).

3. Darah yang ditumpahkan

Dalam kata-kata yang diucapkan atas piala, terdapat ungkapan *darah yang ditumpahkan*.¹⁹ Darah sebenarnya berhubungan langsung dengan kematian akibat kekerasan.²⁰ Menumpahkan darah berarti menghancurkan kendaraan hidup, yang tidak lain adalah hidup sendiri. Terkait dengan itu, salib secara mutlak menempati tingkat pertama, dan menumpahkan darah adalah bentuk ekspresi (perbuatan) yang khusus yang menggambarkan peristiwa penyaliban.

Yesus adalah aktor perjanjian itu sendiri ketika sedang menghadapi kematian. Perjanjian yang ditandai dengan sebuah kematian satu pihak, tidaklah masuk akal dan terasa asing bagi logika dan pengertian di kalangan Israel dan tentunya kita sekalian juga. Tapi jangan lupa bahwa bagi kita perjanjian ini bersifat kekal: memang perlulah bahwa Yesus hidup, agar tetap menjadi partner yang kekal dari perjanjian yang dibuat, dan dengan demikian dapat menjaga peranNya. Maka kematian ini sebetulnya, walaupun masih samar-samar, telah menunjuk kepada kebangkitan.

4. Untuk pengampunan dosa

Mateus dalam Injilnya mengatakan *darah ditumpahkan untuk pengampunan dosa*.²¹ Kata-kata ini tidak lain adalah suatu bentuk ungkapan yang eksplisit dari tema perjanjian: Israel harus membersihkan diri dari dosa-dosanya dan berjalan dalam jalan Tuhan... begitu pula dengan kita.

Jelas tampak bahwa tema *darah yang ditumpahkan* terletak pada sentral kata-kata esplikatif yang diucapkan atas piala. Dalam Perjanjian Lama, darah dipandang sebagai hidup, yakni 'tempat' kehidupan berada, media penerus kehidupan. Dalam konteks hubungannya dengan

¹⁸Terdapat dua hal yang perlu dikemukakan: 1). Piala perjamuan malam terakhir berisi darah yang akan ditumpahkan di atas salib dan perjanjian dibuat dalam darahNya: darah yang secara nyata ditumpahkan hanya di atas salib. 2). Dari salib Yesus memberikan RohNya (yoh,19:30) dan setelah bangkit terus dianugerahkan sebagai anugerah paskah (Yoh 7:39; 16:7.20,22 dst). Jadi dalam peristiwa salib Ia memeteraikan perjanjian baru (Ibr (:18-20) yang dikhususkan bagi anugerah Roh (bdk Yer 31:31-34).

¹⁹Bdk. Mat 26:28; Mrk 14:24; Luk 22:20.

²⁰Darah ada dan tersembunyi di dalam tubuh manusia. Secara normal darah itu berdiam di sana. Agar darah yang berdiam dalam tubuh itu mengalir ke luar tubuh, maka perlulah melakukan perusakan terhadap bagian tubuh tertentu. Merusak bagian tubuh tertentu mengandung makna kekerasan terhadap tubuh.

²¹Mat 26:28.

kehidupan inilah *darah* dipandang sebagai sesuatu yang kudus.²² Seandainya kita harus menterjemahkan kata-kata esplikatif atas piala dalam bahasa harian kita yang aktual, maka kita bisa merumuskannya dengan cara seperti ini: Yesus tidak memberikan kepada para muridNya sebuah piala yang isinya darah, tetapi sebuah piala hidup yang diberikan kepada mereka secara total, tanpa batas, sampai mati. Tidak ada ungkapan yang lebih jelas yang menubuatkan tentang salib melebihi kata-kata Yesus yang diucapkan atas piala.²³

Penutup

Kita telah menunjukkan hakekat profetis dan simbolik perjamuan malam terakhir sebagai pemakluman dan nubuat tentang salib. Di sini terdapat gambaran tentang *penghadiran* salib Tuhan yang terhubung secara istimewa dengan perjamuan malam terakhir.

Karena ekaristi Gereja adalah *imitatio* (yakni partisipasi dalam perjamuan malam terakhir), maka konsekwensinya semua sifat khas dari perjamuan malam terakhir juga merupakan sifat khas dari ekaristi Gereja. Jadi ketika masih dilakukan ekspresi gerak (mengambil & menyerahkan) dan mengucapkan kata-kata itu (kata-kata esplikatif), terjadi pula partisipasi dalam perumpamaan dan pemakluman yang sama, yang dibuat oleh Yesus Kristus. Hubungan tak terpisahkan antara ekaristi Gereja dan perjamuan malam terakhir membawa konsekwensi bahwa perayaan ekaristi merupakan wujud/bentuk dari penderitaan/sengsara Yesus (inilah yang dimaksudkan dengan *partisipasi* ekaristi Gereja dalam perjamuan malam terakhir).

Perayaan ekaristi sebagai *tanda*²⁴ terletak pada keseluruhan elemen yang membentuk satu kesatuan, yakni *mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya, memberikannya, sambil berkata..... Juga mengambil piala, mengucapkan syukur, memberikannya, sambil berkata.....* Dalam perayaan, semua elemen ini tersusun sebagai satu kesatuan sesuai dengan cara yang dahulu dilakukan oleh Yesus dalam perjamuan malam terakhir. Kenyataan ini melahirkan perayaan ekaristis sebagai *antitype* dari perjamuan malam terakhir.

Aturan liturgis kristiani biasanya berbicara tentang ekaristi sebagai tanda dari salib. Gambaran yang demikian menunjuk secara langsung pada hubungan dengan perjamuan malam terakhir dan kemudian didefinisikan dengan istilah *sakramentalitas*.²⁵ Ekaristi Gereja, sebagaimana sebuah perjamuan, haruslah digambarkan sebagai wujud, bentuk, persamaan, imitasi

²²Im 17:11.14; Ul 12:23.

²³Mazza, Enrico, *La Celebrazione Eucaristica*, op. cit. 285.

²⁴Dengan mengatakan bahwa perayaan ekaristi adalah sebuah *tanda*, maka yang dimaksudkan adalah perayaan ekaristi memiliki kesamaan dengan Perjamuan Malam Terakhir.

²⁵Bdk. Iman Katolik hlm. 396-397.

(yaitu *sakramen*²⁶) dari salib sebagai akibat langsung dari hubungan ritual dan ontologis dengan perjamuan malam terakhir.

Jika kita ingin mengatakan secara singkat tentang apa itu ekaristi dalam perspektif keserupaan ini, maka kita tidak bias melakukan hal lain selain mengutip apa yang dikatakan rasul Paulus: “..... setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1 Kor 11:26). Kata kerja *memberitakan* berfungsi melukiskan ikatan sakramental yang menghubungkan perjamuan malam dan salib.

Daftar Kepustakaan

- Propinsi Gereja Ende (Terjemahan). Katekismus Gereja Katolik. Ende: Arnoldus, 1995.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mazza, Enrico. *La celebrazione eucaristica (Genesi del rito e sviluppo dell'interpretazione)*. Bologna: Grafiche Dehoniane, 2005.
- _____. *L'Eucaristia Nei Primi Quattro Secoli*, in Chupungo, A.J., *Scientia Liturgica II*, edizioni Piemme Spa. Roma, 1998, 22 – 73.
- Metzger, Marcel. *Storia della liturgia*, Edizioni San Paolo, Milano, 1996.
- Poewr, David, N. *Theology of eucharist celebration*, in Chupungcho, Anscar, *Handbook for liturgical studies III (the eucharist)*, Collogeville Minnesota, The Liturgical Press: A Pueblo book, 2000, 321-366.
- Visona, Giuseppe. *Didachè, insegnamento degli apostoli* (Introduzione, testo, traduzione e note) Milano: Figlie Di San Paolo, 2000.

²⁶Bdk. KGK no. 774.